

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kesenian Hadrah lahir pada tahun ke-17 pada masa Kesultanan Pontianak Kalimantan Barat. Kemudian berkembang hingga abad ke-19 dan menyebar ke banyak daerah di Kalimantan Barat. Pada awal munculnya kesenian ini, Hadrah dibawakan secara besar-besaran oleh para ulama dan warga masjid setempat. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini semakin digemari hingga menjadi acara hiburan setelah dilakukannya perayaan tepat setelah sholat Isya. Kesenian Hadrah ini masih lestari dan eksis serta rutin dipentaskan oleh masyarakat Kota Pontianak dan sekitarnya, umumnya masyarakat Kalimantan Barat. Pertunjukannya dapat kita saksikan dalam perlombaan yang diadakan oleh MABM (Majelis Adat Budaya Melayu) (Tandarika & Ramadhan, 2021).

Hadrah secara umum dapat diartikan sebagai jenis lagu yang berasal dari dzikir, dengan melantunkan ayat-ayat yang memuji kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Cara beliau bernyanyi dengan iringan alat musik terbang yang dibuat seindah mungkin menambah kecintaan masyarakat terhadap kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Segala puji bagi keagungan Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah memberikan perintah dan larangan serta peringatan yang diungkapkan melalui Hadrah oleh masyarakat Melayu di Pontianak (Tindarika, 2021).

Hadrah selalu merayakan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru Hijriah, dan peringatan hari-hari penting Islam lainnya. Hingga saat ini telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia seperti musik yang meliputi perkawinan, khitanan, persalinan, festival seni musik Islami dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren, masjid remaja, dan majelis ta'lim. Pola Penyebaran Kesenian Hadrah al-Banjari dalam proses sosialisasi

terdapat dua aspek penting yang mempunyai nilai sejarah. Pertama, Chumaidi Abdul Majid yang kemudian dikenal dengan nama Ustadz Chumaidi dari Tapaan Pasuruan, dan satu-satunya adalah Muhammad Zaini Abdul Ghani atau lebih dikenal dengan Guru Zaini dari Martapura Banjarmasin. Keduanya menimba ilmu di bawah bimbingan Kiai Syarwani di Pondok Pesantren Datuk Kalampayan Bangil. Setelah lulus pesantren, Ustadz Chumaidi dan Guru Zaini mengajar di masyarakat. Di antara metode dakwah tersebut adalah dengan menggunakan media musik hadrah al-Banjari sebagai daya tarik kepada masyarakat. Ustadz Chumaidi menyebarkan kesenian ini di daerah asalnya di daerah Bangil, Pasuruan, Probolinggo, dan Jawa Timur, sedangkan Guru Zaini menyebarkan kesenian ini di daerah asalnya yakni Martapura Banjarmasin. Bagi yang mengenal Guru Zaini yang berasal dari Banjarmasin, maka seni Hadrah lebih terkenal dengan nama Hadrah al-Banjari. Nama ini masih melekat di masyarakat dan menjadi ciri khas tersendiri (Husniah & Susanto, 2020).

Karena kegigihan dan kegigihan para pionirnya, seni Hadrah al-Banjari menjadi populer. Sejak bermula dan dipadukan dengan pembacaan Maulid Simtud Duror di Pesantren Datuk Kalampayan, kesenian ini menjadi populer di masyarakat. Kharisma dan kewibawaan keilmuan Kiai Syarwani turut mempengaruhi tingkat popularitas seni di masyarakat. Hal itu terlihat pada acara haul yang diadakan setiap tahun di pondoknya, yang dihadiri oleh ribuan jamaah yang datang dari berbagai daerah dan komunitas berbeda (Husniah & Susanto, 2020).

Musik Hadrah al-Banjari mempunyai pola penyebaran kesenian yang masif karena kesenian Hadrah al-banjari mempunyai ritme yang berbeda-beda, hidup dan bervariasi, sehingga kesenian ini mudah disukai oleh masyarakat khususnya generasi muda Islam. Kemudian mempelajari musik Hadrah tidaklah sulit dengan memainkan alat musik yang jumlahnya tidak banyak dan dapat dikolaborasikan dengan alat musik lain yang lebih modern serta banyak diadakan perlombaan atau festival di berbagai acara. Selain beberapa alasan yang telah disebutkan di atas,

ternyata tokoh kharismatik juga terkenal dalam Seni Hadrah al-Banjari. (Husniah & Susanto, 2020).

Salah satu tokoh musik Hadrah yang terkenal adalah Habib Syeikh Bin Abdul Qodir Assegaf. Habib Syeikh lahir di Kota Solo, Provinsi Jawa Tengah, pada tanggal 20 September 1961. Habib Syeikh merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan musik Hadrah di Indonesia. Pada tahun 1998 M, Habib Syekh mendirikan majelis Shalawatan dan Dzikir yang disebut Ahbaabul Musthofa di desa Mertodranan, Solo, dengan misi dakwah Islam dan mengajak masyarakat untuk mencintai dan mengikuti ajaran. Nabi SAW. Habib Syeikh mengajak masyarakat untuk meningkatkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW melalui majelis Ahbaabul Musthofa. Tanpa disadari, banyak masyarakat yang mulai tertarik dan ikut serta dalam majlis tersebut (Mauladdawilah, 2015).

Majelis ta'lim dan sholawat Ahbaabul Musthofa merupakan wadah sebagai wadah berkumpulnya para guru dan jamaah di berbagai wilayah Indonesia bahkan luar negeri untuk belajar ilmu agama dan berdoa dengan memuji Allah dan Rasulullah (Mar'ati & Yulianingsih, 2021). Oleh karena itu, kelompok Ahbaabul musthofa mempunyai misi menyebarkan agama Islam melalui seni musik Hadrah yang dibawakan oleh Grup Solo Hadrah Ahbaabul musthofa yang dipimpin oleh Habib Syeikh. Seiring perkembangannya, majelis ini semakin populer di masyarakat hingga terbentuklah komunitas bernama Komunitas Syekhhermania. Syekhhermania adalah nama komunitas pecinta sholawat Habib Syeikh. Syekhhermania sendiri didirikan pada tanggal 9 November 2009 dan Syekhhermania tersebar di berbagai wilayah di Indonesia (Mauladdawilah, 2015).

Komunitas Syekhhermania lahir, tidak dibentuk oleh perorangan, namun komunitas ini dibentuk oleh masyarakat khususnya para remaja pecinta sholawat di Indonesia. Setiap acara rombongan hadrah Habib Syeikh dan Ahbaabul musthofa selalu memberikan semangat kepada Syekhhermania untuk mencintai dan bangga terhadap bangsa dan negaranya. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri yang

melahirkan komunitas pecinta hadrah Ahbaabul musthofa yang disebut Syekhhermania (Imaddudin, 2019).

Syekhhermania kian tersebar di berbagai penjuru daerah di Indonesia khususnya Jawa Timur. Syekhhermania Jawa Timur merupakan salah satu basis terbesar yang ada di Indonesia (Imaddudin, 2019). Syekhhermania juga terbagi di beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Timur khususnya di Kabupaten Gresik. Penelitian ini penulis melakukan observasi awal dengan Komunitas Syekhhermania Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Dari observasi awal Komunitas Syekhhermania Kecamatan Balongpanggang dikoordinir oleh ustad Fatik. Ustad Fatik mengatakan bahwa Syekhhermania Balongpanggang ini sudah ada sejak tahun 2019 salian itu Komunitas Syekhhermania ini sudah ada sejak lama bebarengan dengan adanya grup sholat Ahbaabul musthofa. Komunitas Syekhhermania awalnya hanya ada 65 Orang khususnya Komunitas Syekhhermania Balongpanggang. Kegiatan Syekhhermania Kecamatan Balongpanggang ini antara lain membaca maulid diba' setiap malam Kamis, mengadakan rutinan Ziarah Wali khususnya ke Sunan Giri dan Sunan Malik Ibrahim, kemudian menghadiri acara-acara Ahbaabul musthofa baik ketika ada Habib Syekh maupun tidak ada. Keunikan yang terdapat dari Komunitas Syekhhermania Balongpanggang terletak dari rasa solidaritas tinggi antar sesama anggotanya yang didasari akan kecintaannya terhadap Sholawat Nabi dan juga bagaimana Komunitas Syekhhermania ini masih bisa tetap eksis di era gempuran komunitas-komunitas fans club musik yang ada di Masyarakat. Dari rasa solidaritas ini timbullah keterikatan diantara anggotanya sehingga Komunitas Syekhhermania Balongpanggang bisa bertahan sampai sekarang bahkan di era gempuran komunitas musik-musik modern. Dari hasil tersebut, peneliti menemukan sesuatu yang menarik untuk dibahas. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul Eksistensi Komunitas Syekhhermania Sebagai Fans Club Dari Grup Hadrah Ahbaabul musthofa Solo Studi Kasus Syekhhermania Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Strategi Mempertahankan Eksistensi Komunitas Syekhhermania Sebagai Fans Club Dari Grup Hadrah Ahbaabul musthofa Solo Studi Kasus Syekhhermania Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk Memahami Eksistensi Komunitas Syekhhermania Sebagai Fans Club Grup Hadrah Ahbaabul musthofa Solo Studi Kasus Syekhhermania di Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Bagi Kelompok**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi keberlangsungan eksistensi fansclub Syekhhermania Balongpanggang dari Hadarah Group Ahbaabul musthofa solo, agar kedepannya bisa lebih baik dan berkembang.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Menambah pengetahuan dan apresiasi terhadap musik hadrah, melalui profil grup hadrah Ahbaabul musthofa Solo.

### **1.4.3 Bagi Praktisi Musik**

Memberikan sumbangan pemikiran praktis kepada para musisi maupun kepada para penikmat musik agar lebih mencintai dan memahami musik Hadrah.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

- a. Peneliti dapat menambah wawasan dan memahami proses pengolahan Komunitas Seychermania Balongpanggang dari segi sumber daya manusia, kreativitas, dan setiap acara yang ditampilkan.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan dukungan dalam penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Batasan penelitian**

Cakupan dan batasan penelitian ini adalah hanya studi kasus Seycher Mania di Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik.